

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS SKIA

(Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah)

DI SMP-IT AL-AZHAAR LUBUKLINGGAU KELAS IX

Zuhri¹

e-mail: zuhriazkabillah@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum PAI berbasis Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA) sudah sejak lama dilakukan di pondok-pondok pesantren, terutama pesantren modern. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo dan Pesantren Al-Amien Prenduan. Pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA tersebut antara lain berisi teori-teori aqidah, fiqih, tajwid, ayat-ayat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan praktikum yang berkenaan dengan mu'amalah yang merupakan kewajiban seorang muslim. Dalam implementasinya di sekolah, pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA dilaksanakan setelah materi PAI selesai diajarkan. Dari hasil implementasi SKIA di SMP-IT Al-Azhaar Lubuklinggau Kelas IX dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA terbukti menambah tingkat pemahaman dan pengamalan PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci : *Pengembangan, Kurikulum, PAI, SMP-IT Al-Azhaar*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan pedoman yang sangat urgen bagi berlangsungnya sebuah proses pendidikan. Sebuah institusi pendidikan -katakanlah- akan sukses, kalau ada pedoman kurikulum yang jelas, sistematis dan komprehensif serta sesuai dengan karakter anak didik di mana ia tinggal. Karena lingkungan dan budaya setempat seharusnya menjadi pertimbangan dalam merumuskan kurikulum.

¹Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

Seorang guru akan sukses dalam mendidik anak-anak didiknya, tatkala ada patokan, landasan, dan dasar yang jelas serta inovatif. Sehingga proses atau kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam pendidikan akan berlangsung dengan baik. Namun sebaliknya, tanpa adanya kurikulum yang jelas, maka jangan harap pendidikan itu akan maju dan berkembang. Namun malah sebaliknya, ia akan tinggal menunggu waktu untuk segera ditinggalkan oleh masyarakat.

Sebagai contoh faktual adalah pendidikan di negeri kita tercinta yang sampai sekarang belum juga menemukan format kurikulum yang bisa dikatakan ideal untuk diterapkan di sekolah di seantero Indonesia. Bahkan kecenderungannya adalah selalu terjadi perubahan kurikulum di setiap pergantian pemerintahan.

Contoh kasus di atas, seharusnya menjadi kerisauan kita semua sebagai pendidik. Dalam artian, masalah-masalah di atas kita sikapi dengan mengambil langkah-langkah kongret dan solutif, yaitu dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis mata pelajaran, minimal dalam lembaga di mana kita berada. Langkah-langkah kecil yang kita ambil di atas sebenarnya telah ikut membangun pendidikan di Indonesia. Kalau semua guru melakukan hal itu, maka ia telah berkontribusi terhadap lembaganya. Dan dalam jangkauan yang lebih luas, sebenarnya ia telah ikut memajukan pendidikan Indonesia.

Landasan Pengembangan Kurikulum

Disusunnya Kurikulum tentunya agar tujuan pendidikan nasional secara umum terwujud, begitu pula tujuan khusus dari lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah, madrasah dan pesantren. Omar Hamalik mengungkapkan, bahwa pengembangan kurikulum hendaknya berlandaskan kepada faktor-faktor sebagai berikut:²

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang akhirnya akan menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 19

3. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang meliputi lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup, serta lingkungan alam.
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan lain sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai-nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Maka keenam prinsip di atas harus menjadi acuan lembaga pendidikan, para guru dan seluruh stakeholder yang terlibat di dalam pendidikan dalam melakukan pengembangan kurikulum. Dan dalam kerangka pendidikan Islam, maka nilai-nilai spiritualitas Islam harus diajarkan secara komprehensif dan intensif, baik secara langsung yaitu berupa materi-materi keislaman itu sendiri, maupun dengan memasukkan nilai-nilai yang dimasukkan dalam semua mata pelajaran.

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Lebih lanjut Omar Hamalik menjelaskan, bahwa dalam mengembangkan kurikulum, terdapat beberapa prinsip dasar yang dipakai agar kurikulum yang akan dihasilkan nantinya sesuai dengan harapan semua pihak, yaitu sekolah (madrasah), murid (siswa), orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan. Prinsip ini berarti bahwa sebelum bahan ditentukan atau ditetapkan, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas atau kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik atau anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³

³Subandi dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 183

2. Prinsip Relevansi (kesesuaian). Kata relevan dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, berarti (*closely*) *connected with what is happening* (hubungan dengan apa yang terjadi.⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami, bahwa dalam pengembangan kurikulum harus sesuai dengan keadaan siswa atau murid, masyarakat serta lingkungannya.
3. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas. Prinsip ini sering dikaitkan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan.⁵ Artinya, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan sisi-sisi ketepatan cara dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia dalam mencapai hasil yang baik.
4. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan). Prinsip ini mempunyai arti bahwa kurikulum yang akan kita kembangkan harus bersifat luwes, mudah diubah, disesuaikan, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan kebutuhan dan tuntutan keadaan serta tipologi daerah setempat. Dalam prinsip ini, kurikulum tidak statis, kaku atau *mabni*.
5. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas). Prinsip ini memberi pengertian, bahwa dalam pengembangan kurikulum harus ada keterkaitan antara satu hal dengan hal yang lainnya dalam sebuah pendidikan. Contohnya, kurikulum harus ada keterkaitan dengan tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi.
6. Prinsip Keseimbangan. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya selalu memperhatikan faktor keseimbangan secara tepat antara berbagai program, sub-program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Juga antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, agama dan keilmuan perilaku. Dengan prinsip keseimbangan tersebut diharapkan akan terjalin saling keterpaduan

⁴AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Britania: Oxford University Press, 1995), h. 987

⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (2009), h. 181

yang lengkap dan menyeluruh dan saling memberikan sumbangsihnya masing-masing.⁶

7. Prinsip Keterpaduan. Maksud keterpaduan di sini adalah, bahwa dalam kurikulum dirancang dengan perencanaan terpadu bertitik dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan keterpaduan di sini dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keter[paduan dimaksud akan terbentuk kepribadian yang utuh dan bulat.⁷
8. Prinsip Mutu. Orientasi dari pengembangan kurikulum adalah pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutupendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.

Prinsip-prinsip di atas harus benar-benar dipahami dengan baik dan benar oleh pendidik. Sehingga hasil dari pengembangan kurikulum yang akan dilakukan nantinya memang sesuai dengan kebutuhan lembaga, peserta didik dan masyarakat di mana lembaga itu berada.

Bentuk-bentuk Pengembangan Kurikulum

Ada dua macam bentuk pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan, yaitu:⁸

1. ***System based development (Pengembangan atas dasar sistem)***

Pengembangan atas dasar sistem, dimulai dari pembaharuan suatu organisasi dalam sistem pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan. Kurikulum tersebut ditelaah secara menyeluruh sebagai suatu sistem. Kemudian setelah itu, merumuskan dan merefleksikan

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 32

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 32

⁸Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 23-24

tujuan-tujuan umum dari suatu program pembaharuan lalu merumuskan tujuan-tujuan khusus dari tujuan umum tersebut.

2. *Subject matter based development* (Pengembangan atas dasar mata pelajaran)

Pengembangan kurikulum atas dasar mata pelajaran, berawal dari sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas belajar dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Atas dasar tersebut, maka pengembangan lebih dipusatkan kepada peningkatan bagian tertentu dari kurikulum.

Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Sudjana dalam Anin Nurhayati, bahwa menilai suatu kurikulum memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis. Seksama berarti cermat, teliti dalam menentukan tujuan, lingkup dan strategi yang akan dipergunakan dalam penilaian. Sedangkan sistematis, berarti menempuh tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas dari apa-apa yang harus dilakukan oleh penilai kurikulum.⁹

Dalam mengembangkan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari evaluasi. Evaluasi akan menjadi semacam suplemen agar pengembangan kurikulum dimaksud sesuai dengan yang diinginkan oleh semua pihak.

Pendekatan dan Pengembangan Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diartikan dengan proses atau cara.¹⁰ Abdullah Idi mengatakan, bahwa pendekatan adalah, ” cara kerja dengan menerapkan srategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik.”¹¹

⁹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi...*, h. 24

¹⁰Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 246

¹¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik...*, h. 199

Sementara pendekatan dalam pengembangan kurikulum mempunyai arti yang sangat luas. Antara lain bisa berarti penyusunan kurikulum baru, bisa juga berarti penyempurnaan kurikulum yang sedang berlaku. Sementara di satu sisi pengembangan kurikulum berkaitan dengan penyusunan seluruh dimensi kurikulum mulai dari landasan, struktur dan penataan mata pelajaran, ruang lingkup (*scope*) dan urutan materi pembelajaran, garis-garis besar program pembelajaran, sampai pengembangan pedoman pelaksanaan. Di sisi lain pengembangan kurikulum berkaitan dengan penjabaran kurikulum (GBPP) yang telah disusun oleh pusat ke dalam program dan kesiapan pembelajaran yang lebih khusus.¹²

Lebih lanjut Abdullah Idi mengungkapkan, bahwa ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang digunakan oleh para pengembang kurikulum antara lain adalah:¹³

1. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek atau Disiplin Ilmu)

Nasution dalam Abdullah Idi mengatakan, bahwa pendekatan model ini menggunakan matapelajaran atau bidang studi sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sejarah dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan ini menempatkan penempatan tujuan atau rumusan yang hendak dicapai dalam posisi utama, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM). Tujuan matapelajaran matematika contohnya, sama dengan konsep dasar dan disiplin ilmu matematika. Dan prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan.

3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan dengan pola ini bisa dilihat dengan beberapa pendekatan yang berpola sebagai berikut: *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.

¹²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), h. 65-66

¹³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 200-203

- a. Pendekatan pola *Subject Matter Curriculum*. Pendekatan ini adalah pendekatan yang penekannya pada berbagai matapelajaran secara terpisah-pisah, dan satu sama lainnya tidak berhubungan.
- b. Pendekatan dengan pola *Correlated Curriculum*. Pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola pengelompokan beberapa matapelajaran yang dekat hubungannya. Pendekatan ini juga bisa ditinjau dari berbagai segi, antara lain: Pendekatan struktur, pendekatan fungsional, dan pendekatan tempat atau daerah.
- c. Pendekatan Pola *Integrated Curriculum*. Dasar pendekatan ini adalah keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu.

4. Pendekatan rekonstruksionalisme

Fokus pendekatan ini adalah masalah-masalah penting yang dihadapi masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendekatan ini disebut juga *rekonstruksi sosial*.

5. Pendekatan Humanistik

Kurikulum dengan pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses belajar.

6. Pendekatan Akuntabilitas

Pola pendekatan yang dipakai dalam pendekatan ini adalah manajemen ilmiah, yang menetapkan tugas-tugas khusus yang harus diselesaikan oleh seorang pekerja dalam waktu tertentu. Artinya, lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas-tugas kepada masyarakat harus akuntabel.

Sementara Saodih dalam Muhammad joko Susilo mengemukakan, bahwa pendekatan pengembangan kurikulum berdasarkan pada sistem pengelolaan, fokus sasaran dan kompetensi. Artinya jika dilihat dari dari sistem pengelolaannya kurikulum dibagi menjadi dua bagian, antara sistem pengelolaan terpusat (*sentralisasi*) dan tersebar (*desentralisasi*). Sedangkan pada fokus sasaran pengembangan kurikulum dibedakan antara pendekatan yang mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan standar, penguasaan kompetensi, pembentukan pribadi, dan penguasaan kemampuan memecahkan masalah sosial kemasyarakatan. Pendekatan berdasarkan kompetensi merupakan

pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap perkembangan peserta didik atau siswa.¹⁴

Guru yang baik akan selalu kreatif dan inovatif. Artinya, ia tidak akan berpuas diri terhadap apa yang ia capai. Ia akan selalu berusaha melakukan pengembangan mata pelajaran yang diampunya dengan mencoba berbagai macam pendekatan yang ada sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan selalu berusaha dan pantang menyerah dengan kondisi dan keadaan, akhirnya ia akan sampai kepada penemuan pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan situasi, kondisi, keadaan masyarakat dan zaman di mana anak didik sedang berada.

Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis SKIA (Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah).

Sebelum penulis paparkan bagaimana implementasi dari pengembangan kurikulum PAI dengan pola SKIA, terlebih dahulu penulis sampaikan tentang uraian teknis dari pelaksanaannya. Dalam mengajar PAI, penulis tidak ingin Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sebatas kepada pengetahuan teori tanpa praktek. Atau dengan menggunakan istilah Benyamin S. Bloom, tidak hanya menyentuh ranah kognitif,¹⁵ tapi juga menyentuh ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah konatif.¹⁶

Pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA sudah penulis lakukan ketika mengajar PAI tahun 2010, dan alhamdulillah, hasilnya cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang materi PAI yang diajarkan. Dan hal yang sangat mendukung pelaksanaan pengembangan ini adalah, karena siswa atau murid-murid SMP-IT Al-Azhaar semuanya berasrama

¹⁴Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 105-106

¹⁵Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 79

¹⁶Konatif adalah kemampuan tauhid atau aqidah. Istilah Konatif pertama kali dikemukakan oleh Prof. Dr. KH. Didin Hafiduddin, MSc. Beliau mengatakan bahwa tiga ranah yang dikemukakan Benyamin S. Bloom belumlah memadai tanpa ranah konatif. Karena ranah ini akan menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan anak didik ke depan nantinya. Tanpa ranah ini, maka ranah-ranah yang lainnya tidak ada artinya.

atau mukim di dalam pondok, dan inilah syarat utama dari pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA. Meskipun juga bisa dikembangkan oleh sekolah yang siswa atau muridnya tidak berasrama atau kalong (berangkat dari rumah).

Tehnis implementasi pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan pada semester kedua.
2. Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) sudah hampir mendekati selesai atau paripurna dalam pembahasan.
3. Guru menjelaskan bagaimana SKIA diisi.
4. Siswa/murid atau santri-santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mempermudah penyeteran SKIA.
5. Ada limit waktu dalam penyeteran SKIA.
6. SKIA akan ditanda tangani oleh guru, kalau siswa lancar dan hafal serta bisa dengan baik mengerjakan praktek yang ada.
7. Siswa dianggap sudah lengkap dalam penyeteran, ketika diperiksa oleh guru PAI dan bisa menjawab kembali pertanyaan-ulangan yang terdapat dalam SKIA.

Sedangkan pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA tersebut antara lain berisi teori dan praktek dalam aqidah, fiqih, tajwid, ayat-ayat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan praktikum yang berkenaan dengan mu'amalah sebagai seorang muslim. Hal dimaksud sebagaimana tabel berikut:

Subject	Object (Meteri Hafalan)	Tanggal	Paraf
AL-AQIDAH	Iman (definisi dan dalilnya)		
	Laa ilaaha illallah (makna dan dalilnya)		
	Tauhid (arti, macam dan dalilnya)		
	Ar-Rabb (definisi dan dalilnya)		
	Wahyu (definisi dan dalilnya)		
	Mu'jizat (definisi dan dalilnya)		
	Assam'iyat (definisi dan macamnya)		
	Ibadah (definisi, macam dan dalilnya)		
	Syirik (definisi, macam dan dalilnya)		
	Kufur (definisi, macam dan dalilnya)		
	Nifaq (definisi, macam dan dalilnya)		
A J W I	Laam Tebal (definisi dan contohnya)		

	Laam Tipis (definisi dan contohnya)		
	Id-Gham Mutamasilain (definisi dan contohnya)		
	Id-Gham Mutaqaribain (definisi dan contohnya)		
	Id-Gham Mutajanisain (definisi dan contohnya)		
	Mad Thabi'ie (definisi dan contohnya)		
	Mad Wajib Muttashil (definisi dan contohnya)		
	Mad Ja'iz Munfashil (definisi dan contohnya)		
	Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi (definisi dan contohnya)		
	Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi (definisi dan contohnya)		
	Mad Layin (definisi dan contohnya)		
	Mad 'Aridl Lissukun (definisi dan contohnya)		
ILMU FIQH	Mandi besar (definisi, macam, rukun, sunnat dan dalilnya)		
	Tayammum (definisi, syarat, rukun, sunnat dan yang membatalkannya)		
	Mengusap stiwel (dfns, syarat, cara mengerjakannya dan yang membatalkannya)		
	Aurat (definisi dan dalilnya)		
	Kiblat (definisi dan dalilnya)		
	Shalat (definisi, syarat, rukun dan dalilnya)		
	Yang membatalkan shalat.		
	Shalat sunnat (definisi dan dalilnya)		
	Shalat berjema'ah (definisi, hukum, syarat, sunnat, dan dalilnya)		
	Yang menjadi imam		
	Shalat Jum'at (definisi, syarat, dan dalilnya)		
	Khutbah (definisi, rukun, syarat dan sunnatnya)		
	Cara mengerjakan shalat Jum'at		
AYAT-AYAT PENDEK	Al-Balad		
	Al-Fajr		
	Al-Ghasyiyah		
	At-Thoriq		
	Al-'A'laa		
	Al-Buruj		
	Al-Insyiqoq		
	Al-Infithor		
	Al-Muthoffifin		
	At-Takwier		
	'Abasa'		
	An-Naba'		
DO'A - DO'A PEN	Do'a sebelum shubuh		
	Do'a sesudah membaca Al-Qur'an		
	Do'a menyambut pagi, sore dan malam		

	Do'a menerima pemberian, hadiah dan zakat		
	Do'a ketika mendengar kematian seseorang dan melihat jenazah berlalu		
	Do'a pembuka hati dan diberi kemudahan dalam berfikir		
	Do'a ditambah ilmu (pemahaman) dan penerang hati		
	Do'a mohon diberi kecerdasan dan kesuksesan dalam ujian		
	Do'a mohon dihindari dari empat macam keburukan		
	Do'a mohon kesejahteraan keluarga dan keturunan		
	Do'a mohon berkah dari tempat tinggal		
PRAKTIKUM	Praktek shalat jama'ah		
	Praktek menjadi imam		
	Praktek menjadi bilal		
	Praktek shalat mayit		
	Praktek adzan		
	Praktek iqamah		
	Praktek wudhu'		
	Praktek tayammun		
	Praktek mandi wajib		
	Praktek shalat Shubuh		
	Praktek dzikir dan do'a		
	Praktek membaca Al-Qur'an 1 juz		

Materi-materi dalam SKIA ini, bisa dikembangkan sesuai dengan SK dan KD yang ingin dicapai oleh masing-masing guru PAI. Dan tentunya, pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA ini bisa dikembangkan pada mata pelajaran lain.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam mengembangkan kurikulum —terutama PAI— diperlukan kerja keras, kreativitas tinggi, ulet, pantang menyerah untuk selalu mencoba dan mencoba dari guru dan orang-orang yang kompeten dibidangnya. Artinya, kurikulum yang kita butuhkan sekarang bukan hanya yang jelas, sistematis dan komprehensif, sesuai dengan karakter dan tipikal anak didik di mana ia tinggal atau sesuai dengan budaya, tapi juga kurikulum yang sesuai dengan fitrah (Islam) manusia, di mana manusia pertama

dilahirkan, kreatif, inovatif, dan membumi. Karena dalam Islam kurikulum bukan hanya apa-apa yang disampaikan kepada anak-anak didik dalam kelas dan di luar kelas, tapi kurikulum dalam Islam adalah kurikulum hidup dan kehidupan (*way of life*). Dan pengembangan kurikulum PAI berbasis SKIA terbukti menambah tingkat pemahaman dan pengamalan PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa. Wa Allahu a'lam bi al-Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 2009
- Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Britania: Oxford University Press, 1995
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Zuhri, *Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA)*, Lubuklinggau: Al-Azhaar Printing, 2009